



## PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN TEROMPET DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MARCHING BAND: STUDI DESKRIPTIF PADA PESERTA AKTIF DAN NONAKTIF DI SMA NEGERI 3 PADANG

Rivan Sihombing<sup>1</sup>, Alrizka Hairi Dilfa<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) rivansihombing635@gmail.com<sup>1</sup>, alrizkahairidilfa@unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Kegiatan ekstrakurikuler marching band menjadi salah satu wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan musikal, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Salah satu instrumen penting dalam marching band adalah terompet (*brass*) yang membutuhkan penguasaan teknik pernapasan, embouchure, artikulasi, dan koordinasi tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pembelajaran terompet dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band pada peserta aktif dan nonaktif di SMA Negeri 3 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Populasi penelitian berjumlah 30 siswa yang mengikuti pembelajaran terompet dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan mengelompokkan siswa menjadi peserta aktif dan nonaktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran terompet secara umum berada pada kategori baik. Persepsi positif dipengaruhi oleh materi pembelajaran, metode pembelajaran, peran pembina dan pelatih, fasilitas dan lingkungan, serta manfaat dan minat lanjut siswa. Peserta aktif cenderung memiliki persepsi yang lebih positif karena lebih terlibat dalam kegiatan latihan dan merasakan perkembangan kemampuan yang lebih baik dibandingkan peserta nonaktif.

**Kata Kunci:** persepsi, pembelajaran terompet, ekstrakurikuler, marching band

## STUDENTS' PERCEPTION OF TRUMPET LEARNING IN MARCHING BAND EXTRACURRICULAR ACTIVITIES: A DESCRIPTIVE STUDY OF ACTIVE AND INACTIVE PARTICIPANTS IN SMA NEGERI 3 PADANG.

Rivan Sihombing<sup>1</sup>, Alrizka Hairi Dilfa<sup>2</sup>

1 Music Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Music Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) rivansihombing635@gmail.com<sup>1</sup>, alrizkahairidilfa@unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

*Marching band extracurricular activities become a medium for students to develop musical skills, discipline, cooperation, and responsibility. One of the important instruments in marching band is the trumpet, which requires mastery of breathing techniques, embouchure, articulation, and body coordination. This study aims to describe students' perceptions of trumpet learning in marching band extracurricular activities among active and inactive participants at SMA Negeri 3 Padang. This study used a quantitative descriptive approach with survey methods. The population consisted of 30 students participating in trumpet learning activities in the extracurricular marching band program. The sampling technique used purposive sampling by grouping students into active and inactive participants. Data was collected through questionnaires, observation, interviews, and documentation. The results showed that students' perceptions of trumpet learning were generally in the good category. Positive perceptions were influenced by learning materials, learning methods, the role of coaches and instructors, facilities and environment, as well as the benefits and students' interest in continuing learning. Active participants*

Copyright ©Rivan Sihombing<sup>1</sup> & Alrizka Hairi Dilfa<sup>2</sup>



*tended to have more positive perceptions because they were more involved in practice activities and experienced better skill development compared to inactive participants.*

**Keywords:** *perception, trumpet learning, extracurricular activities, marching band*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Nizora dan Kadir (2024), pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mampu memfasilitasi pengembangan potensi, bakat, dan kemampuan peserta didik secara optimal. Salah satu bentuk pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga menjadi sarana pengembangan bakat, minat, karakter, serta keterampilan sosial peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan aplikatif sesuai dengan minat yang dimiliki.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati siswa adalah marching band. Marching band merupakan kelompok musik yang memadukan permainan alat musik dengan gerakan formasi tertentu sehingga menghasilkan pertunjukan yang menarik secara visual maupun musikal. Kegiatan ini tidak hanya menuntut kemampuan musikal, tetapi juga disiplin, kerja sama tim, tanggung jawab, dan ketahanan fisik. Dalam pelaksanaannya, marching band terdiri atas beberapa kelompok instrumen, salah satunya adalah instrumen brass atau alat tiup logam.

Terompet merupakan salah satu instrumen brass yang memiliki peran penting dalam membentuk melodi dan harmoni dalam marching band. Menurut McPherson dan Zimmerman (2011), pembelajaran instrumen musik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memainkan nada, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan motorik halus melalui latihan yang terarah dan berulang. Pembelajaran instrumen terompet membutuhkan penguasaan teknik dasar yang cukup kompleks, seperti teknik pernapasan diafragma, embouchure, latihan bibir, latihan mouthpiece, posisi memegang alat, serta artikulasi dasar. Penguasaan teknik tersebut membutuhkan latihan yang konsisten dan berkelanjutan. Tidak

semua siswa mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan teknik tersebut sehingga muncul perbedaan tingkat partisipasi dalam kegiatan latihan.

Perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band dapat dilihat dari adanya peserta aktif dan peserta nonaktif. Peserta aktif merupakan siswa yang rutin mengikuti latihan dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran terompet. Sementara itu, peserta nonaktif adalah siswa yang terdaftar sebagai anggota tetapi tidak mengikuti latihan secara rutin atau memiliki tingkat kehadiran yang rendah. Perbedaan tingkat keaktifan ini dipengaruhi oleh bagaimana siswa mempersepsikan proses pembelajaran yang mereka alami.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi, minat, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Slameto (2015) menyatakan bahwa persepsi positif terhadap pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki persepsi positif cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti latihan dan mengembangkan kemampuan bermain terompet. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menimbulkan rasa jenuh, kurang percaya diri, bahkan menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pada konteks pembelajaran musik, persepsi siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti materi pembelajaran, metode pembelajaran, peran pembina dan pelatih, fasilitas dan lingkungan latihan, serta manfaat yang dirasakan siswa setelah mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran terompet dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band agar pembina dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pembelajaran terompet dalam kegiatan

ekstrakurikuler marching band pada peserta aktif dan nonaktif di SMA Negeri 3 Padang.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran instrumen terompet dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band di SMA Negeri 3 Padang.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Padang yang beralamat di Jalan Gajah Mada Dalam No. 11, Gunung Pangilun, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran instrumen terompet dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band yang berjumlah 30 siswa.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria siswa yang sudah atau pernah mengikuti pembelajaran instrumen terompet. Sampel kemudian dikelompokkan menjadi peserta aktif dan peserta nonaktif. Peserta aktif merupakan siswa yang rutin mengikuti latihan, sedangkan peserta nonaktif adalah siswa yang tidak rutin mengikuti kegiatan latihan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penyebaran angket. Angket disusun berdasarkan lima indikator persepsi siswa terhadap pembelajaran, yaitu materi pembelajaran, metode pembelajaran, peran pembina dan pelatih, fasilitas dan lingkungan, serta manfaat dan minat lanjut siswa.

Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui kelayakan instrumen sebelum digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan persentase untuk mengetahui kategori persepsi siswa terhadap pembelajaran terompet.

### Hasil dan Pembahasan

#### Pelaksanaan Pembelajaran Terompet

Pembelajaran instrumen terompet dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band di SMA Negeri 3 Padang dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal latihan yang telah ditetapkan oleh pembina

dan pelatih. Dalam proses pembelajaran, siswa diberikan materi teknik dasar bermain terompet yang meliputi teknik pernapasan diafragma, embouchure, latihan bibir, latihan mouthpiece, posisi memegang alat, dan artikulasi dasar.

Latihan pernapasan dilakukan untuk melatih kestabilan aliran udara sehingga siswa mampu menghasilkan bunyi yang baik dan stabil. Teknik embouchure diajarkan agar siswa dapat menghasilkan nada yang jelas dan tepat. Selain itu, siswa juga dilatih untuk melakukan latihan bibir dan mouthpiece sebelum memainkan alat secara penuh agar otot bibir menjadi lebih kuat dan fleksibel.

Dalam proses latihan, pelatih menggunakan metode demonstrasi. Pelatih terlebih dahulu memberikan contoh teknik yang benar, kemudian siswa menirukan dan mempraktikkan secara langsung. Metode demonstrasi dianggap efektif karena siswa dapat melihat secara langsung bentuk teknik yang benar sebelum mempraktikkannya.

Selain metode demonstrasi, pembelajaran juga dilakukan melalui latihan kelompok dan evaluasi bersama. Siswa yang memiliki kemampuan lebih baik sering membantu siswa lain yang mengalami kesulitan dalam memainkan alat. Interaksi tersebut membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan menciptakan suasana latihan yang lebih kondusif.

#### 1. Persepsi Siswa terhadap Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi siswa terhadap materi pembelajaran berada pada kategori sangat baik mencapai 50%. Materi yang diberikan dinilai sesuai dengan kebutuhan dasar siswa dalam mempelajari instrumen terompet. Pembelajaran teknik dasar membantu siswa memahami cara memainkan terompet dengan benar.

Peserta aktif cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap materi pembelajaran karena mereka mengikuti latihan secara rutin sehingga lebih mudah memahami setiap materi yang diberikan. Sementara itu, peserta nonaktif mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan materi karena kurangnya kehadiran dalam kegiatan latihan.

#### 2. Persepsi Siswa terhadap Metode Pembelajaran

Pada indikator metode pembelajaran, kategori sangat baik mencapai 50%. Metode

demonstrasi yang digunakan dinilai efektif karena membantu siswa memahami materi melalui praktik secara langsung, khususnya bagi peserta didik aktif yang lebih sering terlibat dalam latihan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pelatih mendapatkan tanggapan positif dari siswa. Penggunaan metode demonstrasi dianggap membantu siswa memahami teknik bermain terompet secara lebih jelas. Selain itu, latihan berulang membuat siswa menjadi lebih terbiasa dalam memainkan alat.

Namun demikian, beberapa siswa nonaktif menganggap pembelajaran terkadang terasa sulit karena membutuhkan latihan yang konsisten dan ketahanan fisik yang baik. Kurangnya kepercayaan diri juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap metode pembelajaran.

### 3. Peran Pembina dan Pelatih

Pada indikator peran pembina dan pelatih, kategori sangat baik mencapai 53,33%. Pembina dan pelatih dinilai mampu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan baik kepada siswa selama proses latihan berlangsung. Pembina dan pelatih memiliki peran penting dalam membentuk persepsi siswa terhadap pembelajaran terompet. Pelatih berperan sebagai pengajar teknik bermain alat musik dan pembina berperan sebagai motivator yang memberikan semangat kepada siswa agar tetap aktif mengikuti latihan.

Hubungan yang baik antara pelatih dan siswa menciptakan suasana latihan yang nyaman sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam belajar. Siswa aktif merasa bahwa pembina dan pelatih memberikan perhatian yang baik terhadap perkembangan kemampuan mereka.

### 4. Fasilitas dan Lingkungan

Pada indikator fasilitas dan lingkungan, kategori sangat baik juga mencapai 53,33%. Fasilitas latihan di SMA Negeri 3 Padang dinilai cukup mendukung proses pembelajaran marching band. Sekolah menyediakan beberapa instrumen yang dapat digunakan siswa selama latihan berlangsung. Lingkungan latihan yang kondusif juga membantu siswa lebih fokus dalam mengikuti kegiatan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan jumlah alat dan kondisi beberapa instrumen yang memerlukan perawatan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kenyamanan siswa selama latihan.

### 5. Manfaat dan Minat Lanjut

Pada indikator manfaat dan minat lanjut siswa, kategori sangat baik mencapai 53,33%. Kegiatan ekstrakurikuler marching band memberikan berbagai manfaat bagi siswa, baik dalam aspek musikal maupun pembentukan karakter. Siswa merasa bahwa kegiatan ini membantu meningkatkan disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa percaya diri.

Selain itu, sebagian besar siswa memiliki minat untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran terompet karena merasa mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat. Peserta aktif menunjukkan minat lanjut yang lebih tinggi dibandingkan peserta nonaktif karena mereka lebih sering merasakan perkembangan kemampuan bermain alat.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran terompet dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band di SMA Negeri 3 Padang secara umum berada pada kategori baik. Persepsi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu materi pembelajaran, metode pembelajaran, peran pembina dan pelatih, fasilitas dan lingkungan, serta manfaat dan minat lanjut siswa.

Peserta aktif cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dibandingkan peserta nonaktif karena mereka lebih terlibat dalam proses latihan dan lebih sering merasakan perkembangan kemampuan bermain terompet. Sementara itu, peserta nonaktif cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kurangnya keterlibatan dalam kegiatan latihan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembina dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ekstrakurikuler marching band, khususnya dalam pembelajaran instrumen terompet.



## Rujukan

- Ahmad, & Murbiyantoro. (2016). Kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengembangan potensi siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. New Jersey: Prentice Hall.
- Djamarah, S. B. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febrian. (2023). Marching band sebagai kegiatan pengembangan keterampilan musik siswa. *Jurnal Seni Musik*.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The Four-Phase Model of Interest Development. *Educational Psychologist*.
- Jayusman, & Shavab. (2020). Penelitian deskriptif dalam pendekatan kuantitatif. *Jurnal Pendidikan*.
- Lindawati, & Soetrisnaadisendjaja. (2021). Fungsi kegiatan ekstrakurikuler marching band terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Seni*.
- McPherson, G., & Zimmerman, B. (2011). *Self-Regulation of Musical Learning*. Oxford University Press.
- Nisa, et al. (2023). Persepsi siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*,
- Nizora, & Kadir. (2024). Pendidikan sebagai proses pengembangan potensi peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith. (2019). Breath Support in Trumpet Performance. *Journal of Music Education*.
- Stokes. (2018). Embouchure Development in Brass Instrument Learning. *Journal of Band Research*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Walgito, B. (2020). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.